

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Alkitab mengajarkan bahwa manusia dapat berdamai kembali dengan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Manusia yang telah terpisah dari Allah akibat dosa ketidaktaatannya di Taman Eden tidak dapat memulihkan kembali relasi itu dengan usahanya sendiri. Dosa ketidaktaatan yang dilakukan di Taman Eden merusak natur kemanusiaan, dari yang semula taat dan percaya pada Allah, menjadi memberontak dan meragukan Allah (Kejadian 3:2-6). Dosa membuat relasi manusia dengan Allah yang semula damai, menjadi tidak damai (Kejadian 3:8). Kerusakan relasi manusia dengan Allah menjadi sumber kerusakan relasi manusia dengan yang lainnya, yakni relasi dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta (Kejadian 3:7-18).

Manusia yang telah kehilangan relasi yang damai dengan Allah menjadi tidak mampu untuk mengalami kehidupan sebagaimana yang seharusnya<sup>1</sup> dan bahkan mengalami kematian. Kematian, yakni keterpisahan dari Allah sang sumber hidup, menjadi upah dari dosa ketidaktaatan manusia (Kejadian 3:19, 24; Roma 6:23). Oleh sebab itu,

---

1. Cornelius Plantinga, Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*, terj. Ellen Hanafi (Surabaya: Momentum, 2002), 16.

manusia dari dirinya sendiri tidak akan pernah sanggup untuk bebas dari keberdosaan dan penghukuman Allah atas dosa mereka. Namun di dalam anugerah-Nya, Allah mengaruniakan putra tunggal-Nya, Yesus Kristus, bagi manusia sebagai jalan pendamaian (Yohanes 3:16). Tanpa Yesus Kristus, manusia tidak akan dapat memperoleh keselamatan dari dosa dan penghukuman Allah atas dosa (Kisah Para Rasul 4:12).

Yesus Kristus mendamaikan manusia melalui ketaatan-Nya yang sempurna kepada Bapa, bahkan sampai Ia mati disalib (Roma 5:19; Filipi 2:8). Yesus Kristus adalah Allah, tetapi Ia rela menjadi sama seperti manusia yang penuh keterbatasan untuk dapat menggantikan posisi manusia berdosa dalam melakukan ketaatan yang tidak mampu dilakukan manusia. Melalui ketaatan yang sempurna pada Allah Bapa, Yesus Kristus mengobati dosa ketidaktaatan manusia, memuaskan murka Allah atas dosa ketidaktaatan manusia, dan melunasi harga dosa manusia.<sup>2</sup>

Yesus Kristus adalah orang benar, Ia tidak berdosa dan tidak melakukan dosa, tetapi dalam kematian-Nya di salib, Ia mengambil alih posisi penghukuman manusia berdosa untuk menggantikan manusia

---

2. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles, 2 volume (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960), 2.12.3. Penomoran 2.12.3. berarti tulisan Calvin dalam buku 2, bab 12, paragraf 3 dari *Institutes*, dan demikian seterusnya.

berdosa dalam memuaskan murka Allah atas manusia dan melunasi harga dosa manusia. Inilah substitusi yang disediakan Allah bagi manusia berdosa dan karenanya kematian Yesus Kristus pun sering dimaknai sebagai kematian substitusi penal, yakni suatu kematian yang menggantikan posisi penghukuman manusia berdosa. Kematian Yesus Kristus yang menggantikan posisi penghukuman manusia mendatangkan pembenaran bagi manusia hingga manusia dapat diperdamaikan kembali dengan Allah dan tidak lagi mengalami keterpisahan dari Allah sebagai akibat dosa mereka.

Pemahaman makna kematian Yesus Kristus sebagai sebuah kematian yang menggantikan posisi penghukuman manusia berdosa sehingga tuntutan keadilan retributif Allah atas manusia berdosa pun terpenuhi merupakan pemahaman makna kematian Yesus Kristus yang dirumuskan secara tegas pertama kali oleh John Calvin pada abad ke-16.<sup>3</sup> Rumusan makna kematian Yesus Kristus oleh Calvin merupakan

---

3. Calvin memang tidak menyebut rumusannya akan makna kematian Yesus Kristus dengan istilah kematian “substitusi penal”. Namun, teori pendamaian yang dirumuskan Calvin merupakan teori fondasional dari model pendamaian “substitusi penal”. Model pendamaian substitusi penal yang berasal dari teori pendamaian Calvin baru diformulasikan pada abad ke-19 oleh Charles Hodge. Lihat Peter Schmiechen, *Saving Power: Theories of Atonement and Forms of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 105. Penggunaan istilah “substitusi penal” dalam

salah satu rumusan yang menekankan keadilan Allah.<sup>4</sup> Penekanan Calvin mengenai keadilan Allah pun bertujuan mempertahankan sosok Allah yang adil dan kematian Yesus Kristus bagi manusia merupakan tindakan keadilan Allah, sebagaimana juga yang dinyatakan di dalam Alkitab (Roma 3:25).

Penekanan akan keadilan Allah sekaligus menjadi usaha apologetika Calvin di dalam menghadapi ajaran yang populer pada masanya yang merumuskan kematian Yesus Kristus sekadar sebagai perwujudan kasih Allah bagi manusia. Ajaran populer tersebut bahkan mengaburkan perbedaan antara kasih dan keadilan Allah dengan menyatakan kasih Allah sebagai keadilan Allah.<sup>5</sup> Perumusan makna kematian Yesus Kristus yang hanya menekankan kasih Allah dan

---

tesis ini berarti teori pendamaian dari Calvin.

4. Robert A. Peterson, "Calvin mengenai Karya Keselamatan Kristus," dalam *Penuntun ke dalam Theologi Intitutes Calvin: Seri Calvin 500*, ed. David W. Hall dan Peter A. Lilback, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2008), 254.

5. Marian Hillar, "Laelius and Faustus Socini: Founders of Socinianism, Their Lives and Theology," Center for Socinian Philosophical & Religious Studies, <http://www.socinian.org/files/FaustusSocini.pdf> (16 Mei 2017).

bahkan mengaburkan perbedaan esensial antara kasih dan keadilan Allah merupakan perumusan yang tidak sesuai dengan Alkitab. Oleh karena itu, melalui perumusan makna kematian Yesus Kristus yang menekankan keadilan Allah, yang tidak sama dan tidak bertentangan dengan kasih Allah, Calvin pun menunjukkan kematian Yesus Kristus bagi manusia berdosa merupakan sebuah kematian yang memenuhi tuntutan keadilan Allah, sebagaimana juga yang dinyatakan Alkitab.

Penekanan Calvin mengenai keadilan Allah dilakukannya melalui penggunaan sistem hukum dan keadilan yang dikuasai olehnya sebagai pendekatan dan analogi dalam ia berteologi. Calvin tidak ragu untuk menggunakan sumber ekstrabiblikal sebagai pendekatan dan analogi dalam berteologi karena menurutnya, kebenaran yang tersirat dalam berbagai sumber ekstrabiblikal dapat menolong manusia untuk memahami kebenaran Alkitab dengan lebih mudah.<sup>6</sup> Penggunaan sistem hukum dan keadilan sebagai pendekatan dan analogi terlihat dari antara lain pemaknaan dosa sebagai “pelanggaran terhadap hukum Allah”, penyajian sosok Allah sebagai “Hakim” yang secara aktif dan tegas murka dan menghukum manusia berdosa, dan penyajian sosok manusia berdosa sebagai seorang “terdakwa”.<sup>7</sup> Melalui gambaran-gambaran dari sistem hukum dan keadilan, Calvin dapat

---

6. Randall C. Zachman, *John Calvin as Teacher, Pastor, and Theologian: The Shape of His Writings and Thought* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 125.

menyampaikan pemikiran teologisnya, antara lain seperti, betapa mengerikannya murka Allah atas manusia berdosa sebab Allah sang “Hakim” maha adil tidak akan membebaskan begitu saja para pelanggar hukum-Nya.<sup>8</sup>

Calvin bukan orang pertama yang merumuskan makna kematian Yesus Kristus dengan penekanan terhadap keadilan Allah dan menggunakan sistem hukum dan keadilan sebagai pendekatan dan analogi dalam berteologi. Seorang teolog sebelum Calvin, yakni Anselm dari Canterbury pada abad ke-11 adalah orang pertama yang berhasil merumuskan makna kematian Yesus Kristus dengan penekanan pada hal keadilan Allah dan menggunakan sistem hukum dan keadilan sebagai pendekatan dalam berteologi.<sup>9</sup> Namun sistem hukum dan keadilan yang digunakan oleh Anselm sebagai pendekatan dan analogi masih merupakan sistem hukum dan keadilan yang diskriminatif, yakni sistem hukum dan keadilan feodalisme, sementara analogi yang digunakan Calvin ialah sistem hukum Romawi dan ide keadilan dari Aristoteles yang menjunjung tinggi kedudukan setara

---

7. Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2.12.3.

8. Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2.12.3.

9. Adonis Vidu, *Atonement, Law, and Justice: The Cross in Historical and Cultural Context* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 48.

bagi semua orang di mata hukum.<sup>10</sup> Selain itu, perbedaan perumusan makna kematian Yesus Kristus oleh Anselm dan Calvin juga terletak dalam ranah hukum yang digunakan sebagai analogi. Anselm menggunakan ranah hukum sipil, sementara Calvin menggunakan ranah hukum kriminal.<sup>11</sup> Para teolog sebelum Anselm kurang mempertimbangkan aspek hukum dan keadilan di dalam memaknai kematian Yesus Kristus karena menurut mereka, tindakan Allah tidak dapat dianalogikan dalam sistem hukum dan keadilan manusia, maka untuk memaknai kematian Yesus Kristus mereka hanya berfokus pada kasih Allah.<sup>12</sup>

Teori pendamaian substitusi penal sebagaimana yang diajarkan Calvin telah diterima secara luas di kalangan Kristen Protestan.<sup>13</sup>

10. Vidu, *Atonement, Law, and Justice*, 48; Aristotle, *Ethica Nicomachea*, terj. Terence Irwin (Indiana: Hackett Publishing Company, 1985), 1131<sup>a</sup>. Penomoran 1130<sup>a</sup> berarti paragraf nomor 1330<sup>a</sup>, demikian seterusnya.

11. F.W. Dillistone, *The Christian Understanding of Atonement* (Philadelphia: Westminster Press, 1968), 195-6.

12. Vidu, *Atonement, Law, and Justice*, 25.

13. Darrin W. Snyder Belousek, *Atonement, Justice, and Peace: The Message of the Cross and the Mission of the Church* (Grand Rapids:

Namun, seiring perkembangan zaman, berbagai gugatan pun muncul terhadap teori pendamaian substitusi penal sebagaimana yang diajarkan Calvin.<sup>14</sup> Gugatan terhadap teori pendamaian substitusi penal sebagaimana yang diajarkan Calvin datang dari berbagai sisi, antara lain dari sisi keadilan, yakni keadilan Allah. Para penggugat pun menyatakan bahwa skema kematian Yesus Kristus sebagai kematian substitusi penal sebagaimana yang telah diajarkan oleh Calvin telah gagal dalam mempertahankan keadilan Allah. Kematian substitusi penal Yesus Kristus justru menampilkan Allah sebagai sosok yang tidak adil karena Allah menimpakan dosa manusia dan penghukuman-Nya atas manusia berdosa ke atas Yesus Kristus yang tidak berdosa sama sekali.

Pertanyaan yang senantiasa digelontorkan oleh para penggugat keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus ialah, “Bagaimanakah mungkin Allah dapat dengan keji menjatuhkan penghukuman-Nya ke atas Yesus Kristus yang tidak berdosa sama sekali?” Yesus Kristus adalah orang benar, Ia tidak berdosa dan tidak melakukan dosa di sepanjang hidup-Nya, tetapi Allah justru

---

Eerdmans, 2012), 83.

14. Garry J. Williams, “Penal Substitution: A Response To Recent Criticisms,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 50/1 (Maret, 2007): 72.

menjatuhkan hukuman ke atas Yesus Kristus. Pihak yang melakukan dosa adalah manusia dan bukan Yesus Kristus, maka seharusnya pihak yang berhak atas penghukuman Allah adalah umat manusia berdosa dan bukan Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai orang benar tidak patut menerima penghukuman. Demikian pula sebaliknya, manusia berdosa tidak patut menerima keselamatan karena penghukuman mereka telah ditanggung Yesus Kristus. Dengan demikian, penghukuman Yesus Kristus dianggap sebagai tindakan ketidakadilan Allah.

Gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Kristus lahir dari konteks zaman modern. Zaman modern memahami bahwa keadilan seharusnya menjatuhkan hukuman hanya atas pihak bersalah. Immanuel Kant, salah satu tokoh pelopor modernisme, menyatakan bahwa keadilan menuntut sebuah penghukuman dalam menanggapi kejahatan.<sup>15</sup> Oleh karena itu di dalam keadaan apapun, hukuman harus tetap dijatuhkan ke atas setiap orang yang melakukan kejahatan.<sup>16</sup> Hukuman atas kejahatan tidak dapat dialihkan kepada atau digantikan oleh orang lain, apalagi oleh orang yang tidak melakukan kejahatan. Pemikiran Kant menimbulkan prinsip-keadilan retributif yang radikal, yakni kelekatan kejahatan dan

---

15. Vidu, *Atonement, Law, and Justice*, 148.

16. Immanuel Kant, *Metaphysical Elements of Justice*, terj. John Ladd (Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc., 1999), 138-40.

pertanggungjawaban individual atas setiap pelaku kejahatan. Kedua prinsip radikal tersebut hanya dapat diterapkan pada sistem hukum kriminal yang bersifat individualistis. Oleh sebab itu tidak heran para penggugat menggunakan konsep-konsep hukum kriminal sebagai dasar gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Kristus bagi manusia berdosa.

Oleh karena perumusan teori pendamaian Calvin juga menggunakan hukum kriminal sebagai analogi, para penggugat yang merasa ada kekeliruan penerapan konsep-konsep hukum kriminal di dalam teori pendamaian substitusi penal Calvin pun menilai teori Calvin telah gagal di dalam mempertahankan keadilan Allah dan menyajikan sosok Allah yang adil. Para penggugat keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus antara lain ialah Horrace Bushnell pada akhir abad ke-19,<sup>17</sup> Hastings Rashdall pada awal abad ke-20,<sup>18</sup> Thomas Allan Smail<sup>19</sup> dan Collin Greene<sup>20</sup> pada akhir abad ke-20, serta Stuart Murray Williams pada awal abad ke-21.<sup>21</sup> Fakta mengenai para penggugat datang dari berbagai abad yang berbeda-

---

17. Lihat Horace Bushnell, *Forgiveness and Law, Grounded in Principles Interpreted by Human Analogies* (New York: Scribner, Amstrong & Co., 1874).

18. Lihat Hastings Rashdall, *The Idea of Atonement in Christian Theology* (London: MacMillan, 1919).

beda menunjukkan isu ketidakadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus masih menjadi isu panas yang terus bergulir di dalam sejarah pemikiran Kristologi, setidaknya sejak abad ke-19 hingga abad ke-21. Para penggugat sulit mengonstruksi konsep keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus sebagaimana yang diajarkan oleh Calvin, maka mereka akhirnya meyakini bahwa kematian Yesus Kristus di salib bukan tentang sebuah kematian yang memenuhi keadilan Allah atas manusia berdosa, melainkan sebuah kematian yang mewujudkan kasih Allah bagi manusia berdosa.

### **Pokok Permasalahan**

---

19. Lihat Tom Smail, *Once and for All: A Confession of the Cross* (Eugene: Wipf, 1998).

20. Lihat Steve Jeffery, Mike Ovey, dan Andrew Sach, *Pierced for Our Transgressions: Rediscovering the Glory of Penal Substitution*, terj. Maria Fenita (Surabaya: Momentum, 2007).

21. Lihat Stuart Murray Williams, "Stuart Murray Williams on the Lost Message of Jesus," The Anabaptist Network, <http://www.anabaptistnetwork.com/node/233> (23 Januari 2017).

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, terlihat kesulitan para penggugat untuk mengonstruksikan keadilan Allah dalam kematian substitusi penal sebagaimana yang diajarkan oleh Calvin. Rekonstruksi makna kematian Yesus Kristus yang terlepas dari keadilan Allah yang menghukum dosa, sebagai alternatif para penggugat dalam memahami makna kematian Yesus Kristus bagi tiap manusia berdosa, merupakan sebuah tindakan pereduksian makna kematian Yesus Kristus yang sesungguhnya sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa Allah adil, Allah menghukum dosa, dan kematian Yesus Kristus bagi manusia berdosa tidak hanya sekadar perwujudan kasih Allah, tetapi juga perwujudan dari keadilan Allah yang menghukum manusia berdosa.

Merespons berbagai gugatan terhadap keadilan Allah terkait dengan kematian substitusi penal Yesus Kristus, penulis pun akan menganalisis konsep keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia dengan merujuk pada teori pendamaian Calvin. Analisis itu akan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: “Apa yang dimaksud dengan keadilan Allah?”, “Keadilan jenis apa yang ada di dalam peristiwa salib Yesus Kristus?”, dan “Mengapa pengorbanan Yesus Kristus di salib memuaskan keadilan Allah?” Analisis konsep keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus yang dituntun pertanyaan-pertanyaan tersebut akan

membuktikan bahwa kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa selaras dengan keadilan Allah.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis adalah untuk membuktikan bahwa kematian Yesus Kristus sebagaimana dalam teori pendamaian substitusi penal yang diajarkan oleh John Calvin selaras dengan keadilan Allah dan sekaligus menjawab berbagai gugatan terhadap konsep keadilan Allah di dalam karya pendamaian Yesus Kristus.

### **Metodologi Penulisan**

Metodologi penulisan ialah kualitatif deskriptif-analisis melalui penelitian pustaka terhadap teks-teks primer para penggugat, teologi keadilan Allah, dan John Calvin yang terkait dan teks-teks sekunder yang membahas isu yang sama.

### **Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan terdiri dari lima bab. Bab satu ialah pendahuluan. Bab dua akan membahas secara umum makna kematian Yesus Kristus

sebagai kematian substitusi penal yang memenuhi tuntutan keadilan Allah, konteks kehidupan John Calvin yang melatarbelakangi munculnya teori pendamaian substitusi penal, berbagai gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus, dan filsafat hukum dan keadilan retributif radikal dari Immanuel Kant sebagai latar belakang gugatan terhadap keadilan Allah dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus.

Selanjutnya, bab tiga akan membahas ide keadilan retributif Alkitabiah yang ternyata jauh lebih luas daripada ide keadilan retributif radikal Kant karena dalam ide keadilan retributif Alkitabiah terdapat tindakan representasi dan substitusi yang memungkinkan dosa dan penghukuman dosa milik seseorang dapat dialihkan dan ditanggung oleh orang lain. Pembahasan ini akan dituntun dengan pertanyaan “Apa yang dimaksud dengan keadilan Allah?” dan “Keadilan jenis apakah yang ada dalam peristiwa kematian Yesus Kristus?” Jawabannya ialah bahwa keadilan Allah adalah keadilan retributif yang menghukum, sekaligus juga merestorasi manusia berdosa sebab penghukuman dilakukan melalui representasi dan substitusi yang membuat umat yang berdosa tidak perlu mengalami kehancuran akibat hukuman Allah atas dosa.

Kemudian, bab empat akan membahas teori pendamaian John Calvin untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi di salib dan

cara memahami keadilan Allah di dalam kematian substitusi penal Yesus Kristus. Pembahasan dalam bab ini akan dituntun oleh pertanyaan “Mengapa pengurbanan Yesus Kristus memuaskan keadilan Allah?” Jawabannya ialah karena Yesus Kristus menyatu dengan manusia berdosa dan melalui penyatuan dengan manusia, Yesus Kristus merepresentasikan dan mensubstitusikan manusia berdosa. Kemudian sebagai penutup, pada bab lima penulis memberikan kesimpulan.